

REPUBLIC INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202167082, 21 November 2021

Pencipta

Nama : **Dr. Rosleny Marlioni, M.Si., Prof. Dr. Asmadi Alsa, SU., Psikolog dkk**

Alamat : Margahayu Raya Brt B-3 No.82 RT/RW 002/006 Kel. Sekejati Kecamatan Buah Batu, Bandung, JAWA BARAT, 40286

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Dr. Rosleny Marlioni, M.Si., Prof. Dr. Asmadi Alsa, SU., Psikolog dkk**

Alamat : Margahayu Raya Brt B-3 No.82 RT/RW 002/006 Kel. Sekejati Kecamatan Buah Batu, Bandung, JAWA BARAT, 40286

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Karya Tulis (Disertasi)**

Judul Ciptaan : **PERAN KOMITMEN KELUARGA, KEBERSAMAAN KELUARGA, DAN KESEJAHTERAAN SPIRITUAL TERHADAP RESILIENSI KELUARGA DENGAN KOMUNIKASI KELUARGA SEBAGAI VARIABEL MEDIATOR**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 4 Oktober 2021, di Jakarta

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, dihitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000289916

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia
Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual
u.b.

Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Dr. Syarifuddin, S.T., M.H.
NIP.197112182002121001

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Dr. Rosleny Marliani, M.Si.	Margahayu Raya Brt B-3 No.82 RT/RW 002/006 Kel. Sekejati Kecamatan Buah Batu
2	Prof. Dr. Asmadi Als, SU., Psikolog	Pogung Baru E-10 RT/RW 015/052 Desa Sinduadi Kecamatan Mlati
3	Dr. Anizar Rahayu, M.Si., Psikolog	Jl. Jambore Raya Cibubur Indah III Blok D 3/4 RT/RW 005/011 Kel. Cibubur Kecamatan Ciracas

LAMPIRAN PEMEGANG

No	Nama	Alamat
1	Dr. Rosleny Marliani, M.Si.	Margahayu Raya Brt B-3 No.82 RT/RW 002/006 Kel. Sekejati Kecamatan Buah Batu
2	Prof. Dr. Asmadi Als, SU., Psikolog	Pogung Baru E-10 RT/RW 015/052 Desa Sinduadi Kecamatan Mlati
3	Dr. Anizar Rahayu, M.Si., Psikolog	Jl. Jambore Raya Cibubur Indah III Blok D 3/4 RT/RW 005/011 Kel. Cibubur Kecamatan Ciracas



RINGKASAN EKSEKUTIF (EXECUTIVE SUMMARY)

**PERAN KOMITMEN KELUARGA, KEBERSAMAAN KELUARGA, DAN
KESEJAHTERAAN SPIRITUAL TERHADAP RESILIENSI KELUARGA
DENGAN KOMUNIKASI KELUARGA SEBAGAI VARIABEL
MEDIATOR**



Oleh:

Rosleny Marliani

1666290003

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA (Y.A.I)
JAKARTA
2021**

EXECUTIVE SUMMARY DISERTASI

A. Latar Belakang Penelitian

Mengacu data statistik yang dikeluarkan oleh Pengadilan Agama Kota Bandung, tingkat perceraian menjadi salah satu isu yang mengkhawatirkan saat ini. Untuk wilayah Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, dan Kota Cimahi terdapat lebih dari 11000 gugatan perceraian yang disampaikan ke pengadilan, bahkan angka ini menjadi tingkat perceraian tertinggi yang pernah terjadi di seluruh Indonesia (Pengadilan Agama Bandung, 2018). Data ini menunjukkan kondisi yang berpotensi menimbulkan dampak ketidaknyamanan yang lebih besar jika tidak segera diantisipasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Dampaknya bisa meliputi ketidakharmonisan di antara anggota keluarga, munculnya ketidaksejahteraan yang dirasakan oleh anggota keluarga, bahkan mengganggu perkembangan psikologis anggota keluarga.

Data dari sumber yang sama juga menyebutkan berbagai macam alasan untuk perceraian yang terjadi, seperti ketidakharmonisan dalam rumah tangga, kekerasan dalam rumah tangga, pertengkaran keluarga, faktor ekonomi, hingga perbedaan keyakinan dalam rumah tangga. Dalam kajian ketahanan keluarga, faktor-faktor seperti ini justru menjadi faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi keluarga, seperti komitmen keluarga, komunikasi yang positif, kebersamaan, afeksi, hingga kesejahteraan spiritual (De Fraine & Asay, 2007).

Resiliensi keluarga dibangun oleh banyak faktor yang memengaruhinya, baik itu dari kesiapan personal setiap anggota keluarga atau kolaborasi diantara anggota keluarga dengan yang lainnya, terutama ketika dihadapkan pada berbagai permasalahan hidup. Karena itu, dalam pengertian khususnya, resiliensi keluarga dimaknai sebagai kemampuan keluarga dalam melepaskan diri dari berbagai persoalan dan memberdayakan segenap sumber daya yang dimilikinya. Resiliensi keluarga merupakan suatu proses aktif dalam menghadapi berbagai permasalahan, pemenuhan diri, dan pertumbuhan dalam merespon beragam krisis dan tantangan (Walsh, 2006).

Dalam beberapa kajian dan hasil riset terkait resiliensi keluarga ini, beberapa faktor berikut muncul sebagai faktor-faktor utama yang memberikan kontribusi penting pada resiliensi keluarga tersebut, yakni: komitmen anggota keluarga, kebersamaan dalam keluarga, pola komunikasi antar anggota keluarga, kasih sayang atau afeksi, dan kesejahteraan spiritual (DeFrain & Asay, 2007). Hasil riset Dawson, dkk. (2015), menunjukkan bahwa komitmen dapat mendorong setiap anggota keluarga untuk memberikan kontribusi tertentu pada keluarganya dan berusaha sebaik mungkin untuk menjaga keutuhan keluarga. Hal ini juga divalidasi dari data penyebab perceraian yang terjadi di kota Bandung, sekitar 30% kasus perceraian yang ada disebutkan karena sudah tidak ada lagi kecocokan antar pasangan, yang membuat mereka memutuskan untuk menjalani hidup masing-masing (Pengadilan Agama Bandung, 2018).

Hasil riset lainnya, seperti Mawarpury, dkk. (2017) atau Pandanwati dan Suprati (2012), menemukan bahwa kebersamaan yang berkualitas, di mana anggota keluarga atau pasangan menghabiskan waktu untuk melakukan kegiatan tertentu secara bersama-sama memiliki peran besar terhadap resiliensi keluarga. Hal ini sesuai dengan hasil studi pra-survey yang dilakukan peneliti, terutama dengan merujuk pada data perceraian di kota Bandung, bahwa kurangnya kebersamaan keluarga ini juga menjadi salah satu alasan utama bagi pasangan untuk berpisah. Kebersamaan dan kehadiran setiap anggota keluarga dalam semua situasi dalam keluarga diprediksi menjadi salah satu cara yang baik untuk memelihara kebersamaan dan kekompakan keluarga dalam menghadapi masalah untuk meningkatkan resiliensi keluarga.

Lalu hasil riset Chang, dkk. (2012) menemukan bahwa kesejahteraan spiritual dianggap sebagai prediktor resiliensi keluarga yang paling menentukan. Anggota keluarga yang sejahtera secara spiritual akan menyebarkan semangat dan keberanian dalam menghadapi masalah hidup (Fehring & Rodriguez, 2013). Hal tersebut secara tidak langsung juga akan menguatkan hubungan antara orang tua dan anak sehingga resiliensi keluarga semakin kuat (Smith, Webber, & DeFrain, 2013). Dalam kenyataan aktualnya, terutama merujuk pada hasil pra-survey yang

dilakukan peneliti pada keluarga yang tinggal di kota Bandung, meski tidak disebutkan secara jelas sebagai kesejahteraan spiritual, namun banyak pihak istri yang mengaku bahwa mereka memilih untuk bersabar menghadapi situasi-situasi yang pelik dalam rumah tangga sebagai bentuk ketaatan terhadap ajaran agama yang mewajibkan mereka untuk patuh terhadap suami dibandingkan harus melakukan perceraian.

Berbagai faktor tersebut menunjukkan bahwa variabel seperti komitmen keluarga, kebersamaan keluarga, dan kesejahteraan spiritual menjadi hal yang dianggap berperan terhadap resiliensi keluarga (De Fraine & Asay, 2007; Martinez, 2006). Namun demikian, peran berbagai faktor tersebut besarnya tidak bersifat mutlak. Keberadaan satu faktor dalam hal ini bisa saja tidak berarti apa-apa pada resiliensi keluarga, ketika ada faktor lain yang memiliki peran lebih untuk terjadinya perceraian pada pasangan. Dengan kata lain, pada kasus-kasus tertentu, pasangan dengan komitmen awal yang tinggi terhadap keluarga yang dibangunnya bisa saja memutuskan untuk bercerai, terutama ketika ada faktor lain yang lebih besar dalam mendorong terjadinya perceraian tersebut, seperti faktor ekonomi, kurangnya kebersamaan karena jarak tertentu, atau pola komunikasi dalam keluarga yang buruk.

Kondisi ini ditegaskan juga dengan beberapa hasil riset lain yang menunjukkan bahwa perceraian dalam keluarga lebih banyak terjadi karena faktor-faktor yang berbeda yang lebih dominan dan memberikan dampak pada kehidupan keluarga, dan bukan karena ketiadaan faktor-faktor yang bisa memberikan penguatan pada resiliensi keluarga (Nasir, 2012; Wijayanti, 2021). Dengan kata lain, faktor-faktor seperti komitmen, kebersamaan, kesejahteraan spiritualitas, dan lainnya ini memang memiliki peran penting terhadap resiliensi keluarga, namun pada konteks tertentu faktor-faktor ini juga membutuhkan hal lain yang bisa memperkuat peran atau kontribusinya terhadap resiliensi keluarga. Kondisi ini misalnya ditegaskan dalam beberapa riset tentang ketahanan keluarga yang menunjukkan bahwa ketahanan atau resiliensi keluarga memiliki beragam faktor dengan determinasi yang berbeda-beda, tergantung pada faktor apa yang lebih bermakna bagi keluarga bersangkutan (Musfiroh, dkk., 2019; Amalia, dkk., 2017).

Dalam hal ini, salah satu faktor atau variabel lain yang diyakini bisa memperkuat peran komitmen keluarga, kebersamaan keluarga, dan kesejahteraan spiritual terhadap resiliensi keluarga adalah komunikasi keluarga. Menurut Arkadyevna (2014), komunikasi keluarga adalah sebuah konsep yang di dalamnya meliputi proses penerimaan dan persetujuan, mempunyai dampak yang positif dan baik, berisi materi yang mendukung, memberikan optimisme dan kemajuan serta membuat sesuatu hal akan jelas tersampaikan. Selain itu komunikasi keluarga dijelaskan sebagai suatu kecenderungan keluarga dalam mengembangkan cara komunikasi mereka yang stabil dan dapat diprediksi antara satu dengan yang lainnya. Komunikasi keluarga dalam hal ini lebih tepat ditempatkan sebagai mediator. Artinya komunikasi keluarga ini diperani secara langsung oleh faktor-faktor yang dijelaskan sebelumnya sebelum secara langsung berperan terhadap ketahanan atau resiliensi keluarga (Arkadyevna, 2014).

Fenomena seperti inilah yang pada akhirnya melatari ketertarikan peneliti untuk mengkaji lebih lanjut, terutama terkait peran dari komitmen keluarga, kebersamaan keluarga, dan kesejahteraan spiritual terhadap resiliensi keluarga. Studi ini sekaligus menguji apakah kekurangan pada ketiga hal tersebut memang menjadi sebab perceraian sebagaimana temuan pra-riset ataukah ada faktor lain dengan peran yang lebih besar terhadap resiliensi keluarga. Peneliti juga akan mengkaji bagaimana peran dari komunikasi keluarga dalam memperkuat peran komitmen keluarga, kebersamaan keluarga, dan kesejahteraan spiritual terhadap resiliensi keluarga. Penempatan komunikasi keluarga sebagai mediator dalam penelitian ini lebih didasarkan pada studi pra-riset, terutama pengakuan kalangan istri yang menyatakan bahwa komunikasi yang baik diperlukan untuk menguatkan komitmen pada pasangan atau membuat kebersamaan dalam keluarga menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

B. Perumusan Masalah

Pemilihan ketiga variabel eksogen/independen dalam penelitian ini, yakni komitmen keluarga, kebersamaan keluarga dan kesejahteraan spiritual didukung dengan data pra-survey, yang menunjukkan bahwa ketiganya menjadi faktor yang

paling menonjol dibandingkan faktor-faktor lainnya yang mengindikasikan resiliensi keluarga. Meski demikian, beberapa kasus perceraian seperti didapatkan penulis pada data perceraian keluarga di kota Bandung, yang menunjukkan resiliensi yang kurang seperti disebutkan pada latar belakang masalah, juga terjadi pada keluarga dengan kebersamaan yang baik, komitmen pasangan yang kuat, ataupun kesejahteraan spiritual yang tinggi. Karena itu, fakta-fakta seberapa besar peranan berbagai variabel tersebut terhadap resiliensi keluarga akan diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini.

Berdasarkan paparan pada latar belakang masalah, maka persoalan utama yang ingin dikaji, dianalisis, dan diukur dalam penelitian ini adalah: *Apakah komitmen keluarga, kebersamaan keluarga dan kesejahteraan spiritual berperan terhadap resiliensi keluarga yang tinggal di kota Bandung dengan komunikasi keluarga sebagai mediator?*

C. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat peran komitmen keluarga, kebersamaan keluarga, dan kesejahteraan spiritual terhadap resiliensi keluarga dalam perspektif ibu yang dimediasi oleh komunikasi keluarga. Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menguji model teoretik peran komitmen keluarga, kebersamaan keluarga dan kesejahteraan spiritual terhadap resiliensi keluarga yang tinggal di kota Bandung dengan komunikasi keluarga sebagai mediator *fit* dengan data empirik.
2. Menguji peran komunikasi keluarga terhadap resiliensi keluarga yang tinggal di kota Bandung.
3. Menguji peran komitmen keluarga terhadap komunikasi keluarga yang tinggal di kota Bandung.
4. Menguji peran kebersamaan keluarga terhadap komunikasi keluarga yang tinggal di kota Bandung.
5. Menguji peran kesejahteraan spiritual terhadap komunikasi keluarga yang tinggal di kota Bandung.

6. Menguji peran komitmen keluarga terhadap resiliensi keluarga yang tinggal di kota Bandung.
7. Menguji peran kebersamaan keluarga terhadap resiliensi keluarga yang tinggal di kota Bandung.
8. Menguji peran kesejahteraan spiritual terhadap resiliensi keluarga yang tinggal di kota Bandung.
9. Menguji peran komitmen keluarga terhadap resiliensi keluarga yang tinggal di kota Bandung dengan komunikasi keluarga sebagai mediator.
10. Menguji peran kebersamaan keluarga terhadap resiliensi keluarga yang tinggal di kota Bandung dengan komunikasi keluarga sebagai mediator.
11. Menguji peran kesejahteraan spiritual terhadap resiliensi keluarga yang tinggal di kota Bandung dengan komunikasi keluarga sebagai mediator.

Sedangkan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memperkuat bangunan teoretis Ilmu Psikologi sebagai disiplin ilmu yang selalu bersentuhan dengan realitas kemanusiaan dan sosial.
 - b. Menambah khazanah konseptual tentang Psikologi Positif tentang resiliensi keluarga dengan berbagai faktor pendorongnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan pemahaman pada subjek tentang pentingnya resiliensi keluarga dengan cara membangun komitmen keluarga, kebersamaan keluarga, dan kesejahteraan spiritual pada anggota keluarga.
 - b. Menjadi kerangka acuan tambahan bagi para psikolog, terapis keluarga, dan pegiat studi Psikologi, dalam menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif untuk praktik konseling dan terapi keluarga.

D. Teori dan Model Penelitian

Berikut adalah definisi teoretis, aspek, dan faktor yang memengaruhi variabel penelitian, yakni Resiliensi Keluarga, Komunikasi Keluarga, Komitmen Keluarga, Kebersamaan Keluarga, dan Kesejahteraan Spiritual.

1. Resiliensi Keluarga

Dalam penelitian ini, definisi Resiliensi Keluarga yang akan digunakan adalah definisi dari Black dan Lobo (2008), yang mengatakan bahwa resiliensi keluarga adalah keberhasilan anggota keluarga dalam menyesuaikan diri dengan persoalan keluarga yang memungkinkan keluarga untuk meningkatkan kehangatan, keakraban, dan memberdayakan dukungan satu sama lain. Aspek resiliensi keluarga yang digunakan juga diambil dari teori Black dan Lobo (2008), yaitu: resiliensi fisik, resiliensi psikologi, resiliensi ekonomi, resiliensi sosial dan resiliensi agama. Adapun faktor-faktor yang berperan dalam resiliensi keluarga adalah komitmen keluarga, kebersamaan keluarga, kesejahteraan spiritual, dan komunikasi keluarga (De Fraine & Asay, 2007; Martinez, 2006).

2. Komunikasi Keluarga

Definisi komunikasi keluarga yang digunakan dalam penelitian ini adalah definisi dari McCaffrey, *et. al.* (2012), yang mengatakan bahwa komunikasi keluarga adalah proses interaksi antar anggota dalam keluarga yang melibatkan proses transmisi pesan, respon dan penerimaan, serta sikap yang ditampilkan dalam keseluruhan proses tersebut, baik secara intrapersonal maupun interpersonal, dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Aspek-aspek komunikasi keluarga yang diacu juga didasarkan pada teori McCaffrey, *et. al.* (2012), yaitu: *listening skills* (keterampilan mendengarkan), *self disclosure* (pembukaan diri), *body language* (bahasa tubuh), *expressing* (pengekspresian), *culture and gender communication* (komunikasi budaya dan gender), *assertiveness* (ketegasan), dan *negotiation* (negosiasi). Adapun beberapa faktor yang berperan dalam efektivitas komunikasi keluarga ini secara resiprokal, dalam arti komunikasi keluarga juga memberikan peran yang sama terhadap faktor-faktor tersebut terkait resiliensi keluarga, adalah komitmen keluarga (Fellers, *et. al.*, 2020; Stanley, Markman, & Whitton, 2002; Jeffres, Dobos, & Sweeney, 2015; dan Overall, 2018), kebersamaan keluarga (Modzelewski, 2013; Kim,

Magnusen, & Andrew, 2016; Levin, 2004), dan kesejahteraan spiritual (Caldwell, 2013; Black & Lobo, 2008).

3. Komitmen Keluarga

Definisi komitmen keluarga yang digunakan mengacu pada definisi komitmen keluarga dari Finkel, Rusbult, Kumashiro, & Hannon, (2002), yang menyebutkan bahwa komitmen keluarga adalah investasi pribadi atau *personal investment* seseorang kepada keluarga dalam bentuk kepedulian, kesungguhan untuk menjelaskan peran dan fungsi dalam keluarga, dan kesediaan untuk membantu serta menghadapi masalah secara bersama-sama. Sedangkan aspek-aspek komitmen keluarga yang digunakan juga mengacu pada aspek-aspek komitmen keluarga dari Finkel, *et. al.* (2002), yaitu: *intent to persist* (kecenderungan bertahan), *long term orientation* (orientasi jangka panjang), dan *psychological attachment* (kelekatan psikologis).

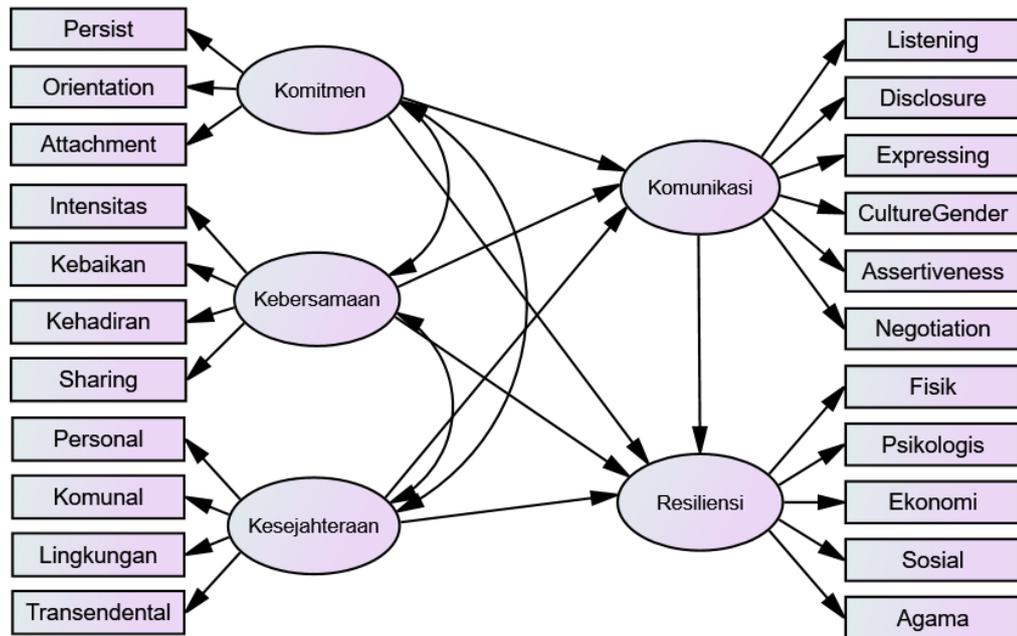
4. Kebersamaan Keluarga

Dalam penelitian ini, definisi kebersamaan keluarga yang digunakan mengacu pada teori DeFrain dan Asay (2007), yakni aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama oleh anggota keluarga dan menikmati keterlibatan di dalamnya. Sedangkan aspek-aspek kebersamaan keluarga yang digunakan juga merujuk pada teori DeFrain dan Asay (2007), yakni: intensitas berkumpul, melakukan hal baik bersama, kualitas kehadiran, dan berbagi kebahagiaan.

5. Kesejahteraan Spiritual

Definisi kesejahteraan spiritual yang digunakan mengacu pada definisi dari Fisher (2010), yakni perpaduan antara kesehatan fisik dan spiritual yang membentuk hubungan yang holistik dalam aspek religius dan duniawi dari kehidupan seseorang. Sedangkan aspek-aspek kesejahteraan spiritual yang digunakan juga mengacu pada teori Fisher (2010), yakni: *personal domains* (domain personal), *communal domains* (domain komunal), *environmental domains* (domain lingkungan), dan *transcendental domains* (domain transendental).

Keterkaitan antar variabel yang akan diuji dalam penelitian ini, yakni antara komitmen keluarga, kebersamaan keluarga, kesejahteraan spiritual, komunikasi keluarga, dan Resiliensi Keluarga, dapat diilustrasikan dalam model teoretik seperti tampak pada Gambar berikut:



Gambar 1.

Model Teoretis Peran Komitmen Keluarga, Kebersamaan Keluarga, dan Kesejahteraan Spiritual Terhadap Resiliensi Keluarga dengan Komunikasi Keluarga sebagai Mediator

Adapun hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini dibagi menjadi hipotesis mayor dan minor. Hipotesis mayor penelitian adalah: *Komitmen Keluarga, Kebersamaan Keluarga, dan Kesejahteraan Spiritual Berperan Terhadap Resiliensi Keluarga yang Tinggal di Kota Bandung dengan Komunikasi Keluarga sebagai Mediator.*

Sedangkan hipotesis minor yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model teoretik peran komitmen keluarga, kebersamaan keluarga, dan kesejahteraan keluarga terhadap resiliensi keluarga yang tinggal di kota

Bandung dengan komunikasi keluarga sebagai mediator *fit* dengan data empirik.

2. Ada peran komunikasi keluarga terhadap resiliensi keluarga yang tinggal di kota Bandung.
3. Ada peran komitmen keluarga terhadap komunikasi keluarga yang tinggal di kota Bandung
4. Ada peran kebersamaan keluarga terhadap komunikasi keluarga yang tinggal di kota Bandung.
5. Ada peran kesejahteraan spiritual terhadap komunikasi keluarga yang tinggal di kota Bandung.
6. Ada peran komitmen keluarga terhadap resiliensi keluarga yang tinggal di kota Bandung.
7. Ada peran kebersamaan keluarga terhadap resiliensi keluarga yang tinggal di kota Bandung.
8. Ada peran kesejahteraan spiritual terhadap resiliensi keluarga yang tinggal di kota Bandung.
9. Ada peran komitmen keluarga terhadap resiliensi keluarga yang tinggal di kota Bandung dengan komunikasi keluarga sebagai mediator.
10. Ada peran kebersamaan keluarga terhadap resiliensi keluarga yang tinggal di kota Bandung dengan komunikasi keluarga sebagai mediator.
11. Ada peran kesejahteraan spiritual terhadap resiliensi keluarga yang tinggal di kota Bandung dengan komunikasi keluarga sebagai mediator.

E. Metodologi

1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga yang tinggal di kota Bandung yang berjumlah 736.494 keluarga (Portal Data Kota Bandung, 2017). Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah kelompok kecil yang ditarik dari populasi sebagai representasi dari keseluruhan. Pengambilan sampel menggunakan teknik *stratified random sampling* (pengambilan sampel secara acak dan terstrata) dengan mengacu pada formula Slovin (Tejada & Punzalan, 2012), sebagai berikut:

$$n = N / (1 + (N \times e^2))$$

Dalam formula tersebut, N menunjukkan jumlah populasi dan e menunjukkan tingkat kesalahan (*margin error*). Berdasarkan formula Slovin tersebut, dengan *margin of error* sebesar 5% (0,05), maka diperoleh jumlah minimal sampel sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= 736.494 / (1 + (736.494 \times 0,05^2)) \\ n &= 736.494 / (1 + (736.494 \times 0,0025)) \\ n &= 736.494 / (1 + 1.841,235) \\ n &= 736.494 / 1.842,235 \\ n &= 399,78 \\ n &\text{ dibulatkan menjadi: } 400. \end{aligned}$$

Peneliti kemudian menambahkan 50 orang responden sebagai tindakan antisipatif untuk hambatan dalam pengumpulan data, sehingga besaran sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 450 keluarga. Berdasarkan teknik *stratified random sampling* sebelumnya, di mana subjek dipilih secara acak berdasarkan strata tertentu, maka subjek yang menjadi sampel penelitian dipilih secara acak dengan jumlah sampel setiap kecamatannya didasarkan pada jumlah kepala keluarga dalam setiap kecamatan.

2. Instrumen Penelitian

Variabel yang diukur dalam penelitian ini, adalah komitmen keluarga, kebersamaan keluarga, kesejahteraan spiritual, komunikasi keluarga dan resiliensi keluarga. Berikut adalah *blue print* skala masing-masing variabel:

a. Resiliensi Keluarga

Skala resiliensi keluarga bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. *Blue Print* Resiliensi Keluarga

Aspek	Indikator	Jumlah Item
Resiliensi Fisik	• Kesehatan Jasmani	6
	• Daya tahan	
Resiliensi Psikologis	• Kesehatan mental	6
	• Motivasi hidup	

Resiliensi Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Pemenuhan kebutuhan • Pembagian peran 	5
Resiliensi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Toleransi sosial • Ketaatan normatif 	4
Resiliensi Agama	<ul style="list-style-type: none"> • Ketaatan beribadah dalam komunitas • Sikap terhadap sesama 	4
Jumlah Item	10	25

b. Komunikasi Keluarga

Skala komunikasi keluarga bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. *Blue Print* Komunikasi Keluarga

Aspek	Indikator	Jumlah Item
<i>Listening Skilss</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Empati • Kesadaran • Perhatian 	9
<i>Self Disclosure</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kesadaran penuh • Energi efektif 	6
<i>Expressing & Body language</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kejelasan • Kesesuaian 	6
<i>Culture & Gender</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pesan mendukung • Kesetaraan 	6
<i>Assertiveness</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami kondisi • Penerimaan 	6
<i>Negotiation</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kerjasama • Kesolidan 	6
Jumlah Item	13	39

c. Komitmen Keluarga

Skala komitmen keluarga bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. *Blue Print* Komitmen Keluarga

Aspek	Indikator	Jumlah Item
<i>Intent to persist</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kecenderungan bertahan • Berjanji meneruskan hubungan • Kepercayaan penuh 	7
<i>Long-term orientation</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kepentingan masa depan • Kerjasama timbal balik 	9

	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami pasangan 	
<i>Psychological attachment</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kepentingan pribadi • Persepsi positif • Memberi insiprasi 	9
Jumlah Item	9	25

d. Kebersamaan Keluarga

Skala kebersamaan keluarga bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. *Blue Print* Kebersamaan Keluarga

Aspek	Indikator	Jumlah Item
<i>Intensitas berkumpul</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Keseringan berkumpul • Pertemuan yang intens 	6
<i>Melakukan hal baik bersama</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bermain bersama • Beribadah bersama • Liburan bersama 	9
<i>Menikmati kehadiran</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas berkumpul • Sharing masalah 	6
<i>Berbagi kebahagiaan</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kenyamanan • Harmonisasi anggota 	6
Jumlah Item	9	27

e. Kesejahteraan Spiritual

Skala kesejahteraan spiritual bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. *Blue Print* Kesejahteraan Spiritual

Aspek	Indikator	Jumlah Item
<i>Personal Domains</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami keadaan pribadi • Kesadaran diri • Menikmati hidup • Makna hidup 	17
<i>Communal Domains</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mencintai satu sama lain • Memaafkan orang lain • Saling mempercayai • Menghargai satu sama lain 	16
<i>Environmental Domains</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Berkoneksi dengan alam • Merasakan kedamaian melihat alam sekitar • Terbuka dengan dunia luar • Harmoni dengan lingkungan 	16

<i>Transcendental Domains</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan personal dengan Tuhan • Meyakini sang pencipta • Rasa cinta pada Tuhan • Berdoa 	18
Jumlah Item	16	67

3. Uji Coba Alat Ukur

Berdasarkan kisi-kisi yang dibuat oleh peneliti terkait lima variabel yang diujikan dalam penelitian, maka terlebih dahulu peneliti melakukan serangkaian pengujian alat ukur untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian memiliki kualitas dan memenuhi unsur psikometri yang berlaku. Pengujian alat ukur penelitian tersebut meliputi uji-uji berikut:

a. Uji Validitas Isi (*Content Validity*)

Validitas isi (*content validity*) diuji berdasarkan penilaian ahli (*expert judgement*) terkait instrumen yang digunakan untuk kemudian diukur melalui validasi Aiken. *Expert judgement* yang terlibat dalam penelitian ini adalah mereka yang memiliki kemampuan di dalam memahami teori Psikologi dan proses pengukuran atribut Psikologi. Sebanyak 13 orang ahli terlibat dalam penilaian ini yang terdiri dari 10 orang dari kalangan akademisi (Dosen Psikologi dengan kualifikasi Doktor) dan 3 orang dari kalangan praktisi (Psikolog).

Berdasarkan hasil validasi Aiken tersebut, untuk instrumen Resiliensi Keluarga terdapat 23 item yang lolos pada tahapan selanjutnya; instrumen Komunikasi Keluarga memiliki 19 item yang lolos pada tahapan selanjutnya; instrumen Komitmen Keluarga memiliki 21 item yang lolos pada tahapan selanjutnya; instrumen Kebersamaan Keluarga memiliki 25 item yang lolos pada tahapan selanjutnya; dan instrumen Kesejahteraan Spiritual memiliki 56 item yang lolos pada tahapan selanjutnya.

b. Uji Data Beda

Setelah instrumen dinyatakan lolos pada tahap validasi Aiken, maka langkah selanjutnya adalah dengan melakukan uji daya beda terhadap responden yang terlibat dalam *Try-Out* (TO). Berdasarkan uji instrumen

sebelumnya (validasi Aiken), terdapat 144 item yang lolos dan diuji pada tahap ini. Uji daya beda dilakukan untuk menentukan kekuatan item dalam skala. Dalam hal ini, daya beda/diskriminasi yang menyatakan bahwa suatu item dikatakan baik dan mempunyai nilai diskriminasi bagus ketika nilainya lebih dari 0.3 (Azwar, 2017).

Hasil uji daya beda menghasilkan jumlah item untuk skala Resiliensi Keluarga yang lolos pada tahap final adalah sebanyak 15 item; skala Komunikasi Keluarga sebanyak 18 item; skala Komitmen Keluarga sebanyak 17 item; skala Kebersamaan Keluarga sebanyak 19 item; dan skala Kesejahteraan Spiritual sebanyak 36 item.

c. Uji Validitas dengan Metode CFA (*Confirmatory Factor Analysis*)

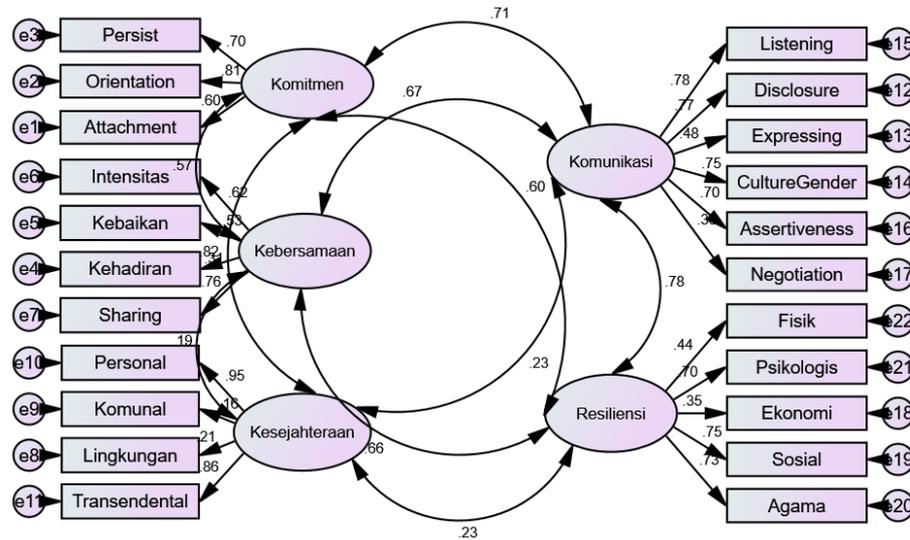
Setelah peneliti menguji alat ukur dengan uji validitas isi dan uji daya beda, maka selanjutnya peneliti melakukan uji validitas item dengan menggunakan metode *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Analisis CFA, dengan kata lain, dilaksanakan untuk menguji apakah item-item dalam sebuah skala terbukti merupakan satu kesatuan alat ukur yang mengukur konstruk yang sama. Suatu item dalam suatu faktor secara statistik harus signifikan dengan *loading standard* di atas 0,5, walaupun idealnya adalah 0,7 (Hair, *et. al.*, 2010). Dalam hal ini, peneliti menggunakan bantuan program AMOS untuk pengujian CFA tersebut.

Dalam pengujian dengan metode CFA tersebut, terdapat pengurangan item dengan *standar loading* di bawah 0,5. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kelayakan (*fitness*) model penelitian. Berdasarkan pengujian dengan metode CFA ini hasil akhir untuk skala masing-masing variabel adalah sebagai berikut: (1) Resiliensi keluarga memiliki 14 item; (2) Komunikasi keluarga memiliki 15 item; (3) Komitmen keluarga memiliki 8 item; (4) Kebersamaan keluarga memiliki 11 item; dan (5) Kesejahteraan spiritual memiliki 11 item.

d. Uji Model Pengukuran Variabel

Setelah uji item dengan metode CFA dilakukan, peneliti kemudian melakukan uji model pengukuran variabel dengan metode yang sama untuk

setiap aspek dari variabel-variabel yang diteliti. Dalam hal ini, hasil pengujian menunjukkan bahwa semua variabel sudah memenuhi kriteria kelayakan model yang disyaratkan. Berikut adalah model uji CFA untuk semua variabel:



cmi = 522.329 p = .000 AGFI = .867 GFI = .896 NFI = .855 TLI = .889 CFI = .904

Gambar 2.
Hasil CFA Semua Variabel

Adapun hasil analisis semua variabel bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji CFA Semua Variabel

			Estimate	S.E.	C.R.	P
Attachment	<---	Komitmen	1.000			
Orientation	<---	Komitmen	2.464	.222	11.111	***
Persist	<---	Komitmen	1.144	.109	10.469	***
Kehadiran	<---	Kebersamaan	1.000			
Kebaikan	<---	Kebersamaan	.559	.054	10.327	***
Intensitas	<---	Kebersamaan	.860	.070	12.294	***
Sharing	<---	Kebersamaan	.852	.057	14.991	***
Lingkungan	<---	Kesejahteraan	1.000			
Komunal	<---	Kesejahteraan	.738	.288	2.563	.010
Personal	<---	Kesejahteraan	3.325	.829	4.010	***
Transendental	<---	Kesejahteraan	3.138	.764	4.107	***
Disclosure	<---	Komunikasi	1.000			

			Estimate	S.E.	C.R.	P
Expressing	<---	Komunikasi	.725	.077	9.380	***
CultureGender	<---	Komunikasi	1.266	.082	15.436	***
Listening	<---	Komunikasi	1.646	.103	16.015	***
Assertiveness	<---	Komunikasi	.894	.062	14.309	***
Negotiation	<---	Komunikasi	.580	.082	7.078	***
Ekonomi	<---	Resiliensi	1.000			
Sosial	<---	Resiliensi	1.460	.221	6.598	***
Agama	<---	Resiliensi	1.385	.211	6.576	***
Psikologis	<---	Resiliensi	1.457	.224	6.501	***
Fisik	<---	Resiliensi	.937	.169	5.544	***

e. Validitas Konvergen, Diskriminan dan Reliabilitas

Model pengukuran yang baik dinilai dengan menguji validitas konvergen dan validitas diskriminan. Uji validitas konvergen dalam penelitian ini menguji secara bersamaan hubungan antar variabel penelitian. Validitas diskriminan tercapai apabila terjadi korelasi yang rendah antara dua variabel yang seharusnya tidak saling berkorelasi. Untuk melihat korelasi antar variabel, dilakukan pengujian *average variance extracted* (AVE). Suatu alat ukur memiliki validitas diskriminan yang baik apabila akar ($\sqrt{\text{AVE}}$) > dari nilai korelasi antar variabel. Sementara uji reliabilitas adalah untuk mengetahui konsistensi alat ukur atau skala yang digunakan dalam penelitian. Alat ukur dikatakan reliabel jika secara konstruks memiliki konsistensi dalam proses pengukuran. Suatu alat ukur dinyatakan reliabel secara konstruk jika memiliki nilai CR (*Construct Reliability*) $\geq 0,7$ dan nilai VE (*Varian Extracted*) ≥ 0.30 (Hair, dkk., 2010).

Berikut adalah nilai *Construct Reliability* (CR) dan *Varian Extracted* (VE) dari masing-masing variabel:

Tabel 7. Nilai CR dan AVE

No.	Variabel	Indikator	SL	SL2	ME	CR	AVE
1	Komitmen Keluarga	Persist	0.699	0.489	0.511	0.748	0.501
		Orientation	0.810	0.656	0.344		
		Attachment	0.598	0.358	0.642		
		\sum	2.107	1.502	1.498		
		\sum^2	4.439				
2	Kebersamaan Keluarga	Intensitas	0.821	0.674	0.326	0.880	0.654
		Kebaikan	0.530	0.281	0.719		

		Intensitas	0.623	0.388	0.612		
		Sharing	0.759	0.576	0.424		
		Σ	2.733	1.919	2.081		
		Σ^2	7.469				
3	Kesejahteraan Spiritual	Lingkungan	0.207	0.043	0.957		
		Komunal	0.164	0.027	0.973		
		Personal	0.950	0.903	0.098	0.777	0.557
		Transendental	0.860	0.740	0.260		
		Σ	2.181	1.712	2.288		
		Σ^2	4.757				
4	Komunikasi Keluarga	Disclosure	0.771	0.594	0.406		
		Expressing	0.476	0.227	0.773		
		CultureGender	0.753	0.567	0.433		
		Listening	0.779	0.607	0.393	0.916	0.659
		Assertiveness	0.703	0.494	0.506		
		Negotiation	0.363	0.132	0.868		
		Σ	3.845	2.621	3.379		
		Σ^2	14.784				
5	Resiliensi Keluarga	Ekonomi	0.353	0.125	0.875		
		Psikologis	0.698	0.487	0.513		
		Fisik	0.440	0.194	0.806		
		Sosial	0.747	0.558	0.442	0.936	0.694
		Agama	0.735	0.540	0.460		
		Σ	2.973	1.904	3.096		
		Σ^2	8.839				

Hasil perhitungan pada tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai *Construct Reliability* (CR) semua variabel lebih besar dari *cut-off value* 0.7. Hal ini dapat dimaknai bahwa berbagai aspek dan indikator pada variabel penelitian memiliki konsistensi internal yang baik. Hasil ini menunjukkan bahwa model pengukuran penelitian ini memiliki konstruks reliabilitas yang baik.

Sedangkan validitas diskriminan bisa dilihat dengan cara membandingkan akar *Average Variance Extracted* (\sqrt{AVE}) untuk setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model, seperti bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. *Validitas Diskriminan*

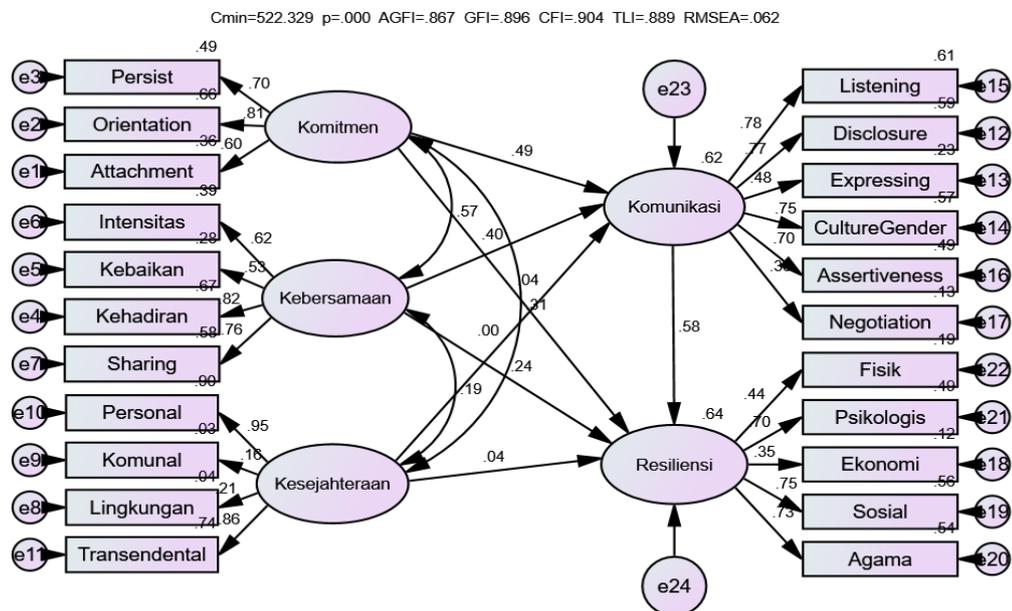
			Korelasi	K ²	ME	AVE	\sqrt{AVE}
Kebersamaan	<-->	Kesejahteraan	.194	0.038	0.962		
Komitmen	<-->	Kebersamaan	.569	0.324	0.676		
Komitmen	<-->	Komunikasi	.714	0.510	0.490	0.293	0.541
Kesejahteraan	<-->	Resiliensi	.233	0.054	0.946		
Kebersamaan	<-->	Resiliensi	.658	0.433	0.567		

			Korelasi	K ²	ME	AVE	√AVE
Kebersamaan	<-->	Komunikasi	.675	0.456	0.544		
Komitmen	<-->	Kesejahteraan	.312	0.097	0.903		
Komunikasi	<-->	Resiliensi	.778	0.605	0.395		
Komitmen	<-->	Resiliensi	.601	0.361	0.639		
Kesejahteraan	<-->	Komunikasi	.232	0.054	0.946		
		∑	4.966	2.932	7.068		
		∑ ²	24.661				

Pada tabel tersebut, dapat dilihat bahwa nilai $\sqrt{\text{AVE}}$ tidak lebih besar dari semua nilai korelasi antar konstruk. Hal ini menunjukkan bahwa model penelitian memiliki validitas diskriminan yang moderat.

F. Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukan analisis terhadap instrumen penelitian, maka peneliti kemudian menguji rumusan hipotesis berdasarkan *Structural Equation Modelling* (SEM), seperti bisa dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.
Struktur Hubungan Variabel Penelitian

Berdasarkan output AMOS yang ada, maka berikut adalah ringkasan hasil uji kelayakan model penelitian:

Tabel 9. Ringkasan Hasil Uji Kelayakan Model Penelitian

Kriteria	Cut-off Value	Hasil	Kesimpulan
Chi-Square	Diharapkan kecil	522.329	-
<i>Significance Probability</i>	≥ 0.05	0.000	<i>Tidak Fit</i>
Df	Positif	199	-
<i>Normed Chi Square (Cmin/df)</i>	< 2.00	2.625	<i>Tidak Fit</i>
<i>Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI)</i>	≥ 0.90	0.867	<i>Marginal Fit</i>
<i>Goodness of Fit Index (GFI)</i>	≥ 0.90	0.896	<i>Marginal Fit</i>
<i>Tucker-Lewis Index (TLI)</i>	≥ 0.95	0.889	<i>Marginal Fit</i>
<i>Normed Fit Index (NFI)</i>	≥ 0.90	0.855	<i>Marginal Fit</i>
<i>Comparative Fit Index (CFI)</i>	≥ 0.90	0.904	<i>Fit</i>
<i>Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)</i>	≤ 0.80	0.62	<i>Fit</i>

Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat diketahui bahwa beberapa kriteria kelayakan yang dipersyaratkan sudah dapat dipenuhi. Dengan kata lain, model penelitian ini sudah *fit*. Setelah melakukan uji kelayakan model penelitian dan mendapatkan kriteria *goodness of fit* yang dipersyaratkan melalui modifikasi model, serta analisis normalitas data penelitian, peneliti kemudian melakukan analisis korelasi untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara variabel. Berdasarkan output AMOS sebelumnya, dapat diketahui hasil koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 10. Koefisien Korelasi Antar Variabel

			Estimate
Kebersamaan	<-->	Kesejahteraan	.194
Komitmen	<-->	Kebersamaan	.569
Komitmen	<-->	Komunikasi	.714
Kesejahteraan	<-->	Resiliensi	.233
Kebersamaan	<-->	Resiliensi	.658

			Estimate
Kebersamaan	<-->	Komunikasi	.675
Komitmen	<-->	Kesejahteraan	.312
Komunikasi	<-->	Resiliensi	.778
Komitmen	<-->	Resiliensi	.601
Kesejahteraan	<-->	Komunikasi	.232

Hasil analisis koefisien korelasi ini menunjukkan bahwa tidak semua variabel memiliki korelasi satu sama lain secara signifikan ($<0,5$), terutama pada korelasi antara variabel Kebersamaan Keluarga dengan Kesejahteraan Spiritual (0.194), Kesejahteraan Spiritual dengan Resiliensi Keluarga (.233), Komitmen Keluarga dengan Kesejahteraan Spiritual (0.312), dan Kesejahteraan Spiritual dengan Komunikasi Keluarga (0.232).

Setelah dilakukan analisis kelayakan model, analisis normalitas, dan analisis koefisien korelasi, maka langkah selanjutnya adalah menguji hipotesis yang dirumuskan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini pada dasarnya adalah analisis hubungan struktural antar variabel, melanjutkan analisis koefisien korelasi sebelumnya dengan mengukur nilai loading factor dan pengaruh (*effect*) antar variabel. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *Structural Equation Modeling (SEM)* dengan bantuan program/software AMOS.

Berdasarkan hasil olah data dengan menggunakan program AMOS maka dihasilkan output sebagai berikut:

Tabel 11. *Regression Weight*

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Komunikasi <---	Komitmen		.755	.113	6.659	***	par_21
Komunikasi <---	Kebersamaan		.261	.041	6.302	***	par_22
Komunikasi <---	Kesejahteraan		.010	.135	.075	.940	par_23
Resiliensi <---	Komitmen		.047	.102	.456	.648	par_24
Resiliensi <---	Kebersamaan		.123	.043	2.892	.004	par_25
Resiliensi <---	Kesejahteraan		.094	.111	.846	.398	par_26
Resiliensi <---	Komunikasi		.464	.098	4.754	***	par_27

Sedangkan nilai *factor loading* atau besaran pengaruh antar variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. *Standardized Regression Weight*

			Estimate
Komunikasi	<---	Komitmen	.487
Komunikasi	<---	Kebersamaan	.397
Komunikasi	<---	Kesejahteraan	.003
Resiliensi	<---	Komitmen	.038
Resiliensi	<---	Kebersamaan	.236
Resiliensi	<---	Kesejahteraan	.040
Resiliensi	<---	Komunikasi	.583

Peran atau pengaruh langsung antar variabel yang diteliti, bisa dilihat pada tabel output AMOS sebagai berikut:

Tabel 13. *Standardized Direct Effects*

	Kesejahteraan	Kebersamaan	Komitmen	Komunikasi	Resiliensi
Komunikasi	.003	.397	.487	.000	.000
Resiliensi	.040	.236	.038	.583	.000

Peran atau pengaruh tidak langsung dari masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel output AMOS sebagai berikut:

Tabel 14. *Standardized Indirect Effects*

	Kesejahteraan	Kebersamaan	Komitmen	Komunikasi	Resiliensi
Komunikasi	.000	.000	.000	.000	.000
Resiliensi	.002	.232	.284	.000	.000

Mengingat adanya peran atau pengaruh langsung dan tidak langsung dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian ini, maka perlu dihitung pula peran atau pengaruh totalnya. Berikut adalah output AMOS untuk pengaruh total antar variabel dalam penelitian ini:

Tabel 15. *Standardized Total Effects*

	Kesejahteraan	Kebersamaan	Komitmen	Komunikasi	Resiliensi
Komunikasi	.003	.397	.487	.000	.000
Resiliensi	.042	.467	.322	.583	.000

Output pengolahan data dengan program AMOS tersebut dapat menjadi dasar untuk menilai dan menguji hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini. Berikut adalah hasil pengujian berbagai hipotesis penelitian yang dirumuskan.

1. Hipotesis Mayor

Berdasarkan output AMOS sebelumnya, diketahui bahwa masing-masing variabel bebas memiliki total peran atau efek terhadap variabel terikat, di mana Komitmen Keluarga memiliki total efek sebesar 0.322, Kebersamaan Keluarga memiliki total efek sebesar 0.467, dan Kesejahteraan Spiritual memiliki total efek sebesar 0.042, terhadap Resiliensi Keluarga. Dengan demikian, hipotesis mayor dalam penelitian ini dapat diterima, yakni: *Komitmen Keluarga, Kebersamaan Keluarga dan Kesejahteraan Spiritual Berperan terhadap Resiliensi Keluarga yang tinggal di Kota Bandung dengan Komunikasi Keluarga sebagai Mediator.*

2. Hipotesis Minor

Pengujian hipotesis minor dalam penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana model penelitian yang dibangun fit dengan data empirik, serta bagaimana korelasi dan peran masing-masing variabel secara parsial. Berikut adalah hasil pengujian masing-masing hipotesis yang dirumuskan sebelumnya.

- a. H1: *Model teoritik peran komitmen keluarga, kebersamaan keluarga dan kesejahteraan keluarga terhadap resiliensi keluarga yang tinggal di kota Bandung dengan komunikasi keluarga sebagai mediator fit dengan data empirik.*

Berdasarkan uji kelayakan model penelitian, dapat dilihat bahwa hasil nilai indeks fit untuk berbagai kriteria kelayakan model, seperti AGFI, GFI, TLI, CFI, NFI dan RMSEA, sudah bisa memenuhi kriteria kelayakan (*fit*) yang dipersyaratkan. Dengan demikian model teoritik penelitian ini dapat dikatakan fit, atau H1 bahwa *model teoritik peran Komitmen Keluarga, Kebersamaan Keluarga, dan Kesejahteraan Keluarga terhadap Resiliensi Keluarga yang tinggal di kota Bandung*

dengan Komunikasi Keluarga sebagai mediator fit dengan data empirik, dapat diterima.

- b. H2: *Ada peran Komunikasi Keluarga terhadap Resiliensi Keluarga yang tinggal di kota Bandung.*

Berdasarkan output AMOS diketahui bahwa nilai CR Komunikasi Keluarga adalah sebesar 4.394 (> 2.58) dan nilai P sebesar 0.000 (< 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peran positif dan signifikan dari Komunikasi Keluarga terhadap Resiliensi Keluarga. Dengan demikian, H2 bahwa *Ada peran Komunikasi Keluarga terhadap Resiliensi Keluarga yang tinggal di kota Bandung, dapat diterima.*

- c. H3: *Ada peran Komitmen Keluarga terhadap Komunikasi Keluarga yang tinggal di kota Bandung.*

Berdasarkan output AMOS diketahui bahwa nilai CR Komitmen Keluarga adalah sebesar 6.659 (> 2.58) dan nilai P sebesar 0.000 (< 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peran positif dan signifikan dari Komitmen Keluarga terhadap Komunikasi Keluarga. Dengan demikian, H3 bahwa *Ada peran Komitmen Keluarga terhadap Komunikasi Keluarga yang tinggal di kota Bandung, dapat diterima.*

- d. H4: *Ada peran Kebersamaan Keluarga terhadap Komunikasi Keluarga yang tinggal di kota Bandung.*

Berdasarkan output AMOS diketahui bahwa nilai CR Kebersamaan Keluarga adalah sebesar 6.302 (> 2.58) dan nilai P sebesar 0.000 (< 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peran positif dan signifikan dari Kebersamaan Keluarga terhadap Komunikasi Keluarga. Dengan demikian, H4 bahwa *Ada peran Kebersamaan Keluarga terhadap Komunikasi Keluarga yang tinggal di kota Bandung, dapat diterima.*

- e. H5: *Ada peran Kesejahteraan Spiritual terhadap Komunikasi Keluarga yang tinggal di kota Bandung.*

Berdasarkan output AMOS diketahui bahwa nilai CR Kesejahteraan Spiritual adalah sebesar 0.075 (< 2.58) dan nilai P sebesar 0.940 (> 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa Kesejahteraan Spiritual tidak

berperan terhadap Komunikasi Keluarga. Dengan demikian, H5 bahwa *Ada peran Kesejahteraan Spiritual terhadap Komunikasi Keluarga yang tinggal di kota Bandung*, tidak dapat diterima.

- f. H6: *Ada peran Komitmen Keluarga terhadap Resiliensi Keluarga yang tinggal di kota Bandung*.

Berdasarkan output AMOS diketahui bahwa nilai CR Komitmen Keluarga adalah sebesar 0.455 (< 2.58) dan nilai P sebesar 0.649 (> 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa Komitmen Keluarga tidak berperan terhadap Resiliensi Keluarga. Dengan demikian, H6 bahwa *Ada peran Komitmen Keluarga terhadap Resiliensi Keluarga yang tinggal di kota Bandung*, tidak dapat diterima.

- g. H7: *Ada peran Kebersamaan Keluarga terhadap Resiliensi Keluarga pada keluarga yang tinggal di kota Bandung*.

Berdasarkan output AMOS diketahui bahwa nilai CR Kebersamaan Keluarga adalah sebesar 2.892 (> 2.58) dan nilai P sebesar 0.004 (< 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peran positif dan signifikan dari Kebersamaan Keluarga terhadap Resiliensi Keluarga. Dengan demikian, H7 bahwa *Ada peran Kebersamaan Keluarga terhadap Resiliensi Keluarga yang tinggal di kota Bandung*, dapat diterima.

- h. H8: *Ada peran Kesejahteraan Spiritual terhadap Resiliensi Keluarga yang tinggal di kota Bandung*.

Berdasarkan output AMOS diketahui bahwa nilai CR Kesejahteraan Spiritual adalah sebesar 0.846 (< 2.58) dan nilai P sebesar 0.398 (> 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa Kesejahteraan Spiritual tidak berperan terhadap Resiliensi Keluarga. Dengan demikian, H8 bahwa *Ada peran Kesejahteraan Spiritual terhadap Resiliensi Keluarga yang tinggal di kota Bandung*, tidak dapat diterima.

- i. H9: *Ada peran Komitmen Keluarga terhadap Resiliensi Keluarga yang tinggal di kota Bandung dengan Komunikasi Keluarga sebagai mediator*.

Berdasarkan hasil analisis dengan merujuk pada output AMOS sebelumnya, diketahui bahwa pengaruh langsung Komitmen Keluarga terhadap Resiliensi Keluarga adalah sebesar 0.038, dan pengaruh langsung Komitmen Keluarga terhadap Komunikasi Keluarga adalah sebesar 0.487. Adapun pengaruh tidak langsung Komitmen Keluarga terhadap Resiliensi Keluarga (dimediasi oleh Komunikasi Keluarga), adalah sebesar 0.284.

Nilai signifikansi mediasi (Komunikasi Keluarga) ini bisa dilihat pada tabel output AMOS terkait pengaruh tidak langsung pada level signifikansi 2-tailed (tidak terarah), seperti bisa dilihat sebagai berikut:

Tabel 16. *Standardized Indirect Effects—Two Tailed Significance*

	Kesejahteraan	Kebersamaan	Komitmen	Komunikasi	Resiliensi
Komunikasi
Resiliensi	.928	.001	.001

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pengaruh tidak langsung Komitmen Keluarga terhadap Resiliensi Keluarga (yang dimediasi oleh Komunikasi Keluarga) adalah sebesar 0.001 (< 0.05). Nilai ini menunjukkan bahwa pengaruh mediasi Komunikasi Keluarga adalah signifikan. Dengan demikian, H9 bahwa *Ada peran Komitmen Keluarga terhadap Resiliensi Keluarga yang tinggal di kota Bandung dengan Komunikasi Keluarga sebagai mediator*, dapat diterima

- j. H10: *Ada peran Kebersamaan Keluarga terhadap Resiliensi Keluarga yang tinggal di kota Bandung dengan Komunikasi Keluarga sebagai mediator.*

Pada tabel output AMOS (Tabel 16) dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pengaruh tidak langsung Kebersamaan Keluarga terhadap Resiliensi Keluarga (yang dimediasi oleh Komunikasi Keluarga) adalah sebesar 0.001 (< 0.05). Nilai ini menunjukkan bahwa pengaruh mediasi Komunikasi Keluarga adalah signifikan. Dengan demikian, H10 bahwa *Ada peran Kebersamaan Keluarga terhadap Resiliensi Keluarga yang*

tinggal di kota Bandung dengan Komunikasi Keluarga sebagai mediator, dapat diterima.

- k. H11: *Ada peran Kesejahteraan Spiritual terhadap Resiliensi Keluarga yang tinggal di kota Bandung dengan Komunikasi Keluarga sebagai mediator.*

Pada tabel output AMOS (Tabel 16) dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pengaruh tidak langsung Kesejahteraan Spiritual terhadap Resiliensi Keluarga (yang dimediasi oleh Komunikasi Keluarga) adalah sebesar 0.928 (> 0.05). Nilai ini menunjukkan bahwa pengaruh mediasi Komunikasi Keluarga tidak signifikan. Dengan demikian, H11 bahwa *Ada peran Kesejahteraan Spiritual terhadap Resiliensi Keluarga yang tinggal di kota Bandung dengan Komunikasi Keluarga sebagai mediator, tidak dapat diterima.*

Hasil pengujian hipotesis tersebut menunjukkan bahwa komitmen keluarga, kebersamaan keluarga, dan kesejahteraan spiritual belum mampu menjadi prediktor yang efektif terhadap kemunculan resiliensi keluarga. Peran ketiga variabel tersebut bisa terjadi hanya melalui peran variabel mediator yang dalam hal ini adalah komunikasi keluarga. Meski hubungan simultan antara variabel bebas, variabel mediator, dan variabel terikat dalam penelitian ini terbukti memiliki peran atau efeknya masing-masing, namun secara parsial, variabel Komitmen Keluarga dan Kesejahteraan Spiritual tidak memiliki peran terhadap variabel Resiliensi Keluarga. Dengan demikian tidak terjadi kesesuaian antara kerangka teoretik asumptif dengan *evidence based* atau fenomena faktual di lapangan.

Efektivitas variabel mediator Komunikasi Keluarga yang berperan signifikan dalam penelitian ini, didukung oleh beberapa hasil penelitian terdahulu yang juga menyatakan bahwa kesesuaian Komunikasi Keluarga sebagai mediator yang efektif dalam hubungan variabel lain dengan Resiliensi Keluarga (June, et al., 2013; Plooy & Beer, 2018). Dengan demikian, Komunikasi Keluarga ini menjadi salah satu kunci yang menentukan bagaimana Resiliensi Keluarga itu bisa diciptakan. Hal tersebut kemudian didukung oleh hasil statistik baik pada informasi *direct effect*

ataupun *indirect effect*, yang menunjukkan bahwa peran Komunikasi Keluarga secara langsung sebagai *independent variable* sama besarnya ketika variabel ini difungsikan atau ditempatkan sebagai mediator.

Peran positif dan signifikan dari Kebersamaan Keluarga terhadap Resiliensi Keluarga ini juga memvalidasi berbagai hasil riset dan bangunan teori yang sudah ada sebelumnya tentang peran penting dari Kebersamaan Keluarga terhadap Resiliensi Keluarga (Kremer-Sadlik, et al., 2008). Hasil analisis penelitian juga menunjukkan bahwa dua variabel bebas lainnya, yakni Komitmen Keluarga dan Kesejahteraan Spiritual justru tidak berperan terhadap Resiliensi Keluarga. Terkait Komitmen Keluarga yang tidak berperan terhadap Resiliensi Keluarga, maka sebenarnya hal ini justru memberikan perspektif baru terhadap teori Resiliensi Keluarga.

Dalam konteks keluarga yang diteliti, hasil ini menunjukkan bahwa Komitmen Keluarga harus dilihat sebagai faktor yang membutuhkan mediasi untuk bisa berperan terhadap Resiliensi Keluarga. Hal ini bisa dipahami bahwa Komitmen Keluarga sebagai bentuk investasi personal terhadap keluarga, pada konteks keluarga yang diteliti di kota Bandung hanyalah investasi awal yang dicetuskan oleh pasangan dalam membangun rumah tangga yang keberadaannya akan bergantung pada faktor lain seiring keberlangsungan rumah tangga. Komitmen ini akan menjadi kuat dengan adanya kebersamaan, pola komunikasi yang baik, ataupun faktor-faktor lain yang bisa meneguhkan kesediaan seseorang untuk melakukan hal-hal tertentu guna menjaga keutuhan keluarga.

Hal yang sama juga bisa dipahami terkait hasil analisis penelitian yang menunjukkan bahwa Kesejahteraan Spiritual tidak berperan terhadap Resiliensi Keluarga. Kesejahteraan Spiritual, seperti halnya Komitmen Keluarga bukanlah faktor dominan pada Resiliensi Keluarga. Hasil analisis penelitian ini bisa menjelaskan fenomena tertentu di lapangan, di mana meskipun suatu keluarga, terutama pihak suami dan istri, secara personal adalah orang-orang yang sejahtera secara spiritual, kondisi tersebut tidak lantas menjadi jaminan keluarga bersangkutan akan memiliki resiliensi atau ketahanan yang baik. Pada konteks seperti ini, Kesejahteraan Spiritual dipersepsikan oleh responden atau subjek

penelitian sebagai sesuatu yang bersifat personal dan tidak memiliki keterkaitan ataupun pengaruh terhadap resiliensi keluarga. Sifatnya yang personal dan khusus tersebut membuat Kesejahteraan Spiritual tidak berperan baik terhadap Resiliensi Keluarga ataupun Komunikasi Keluarga yang ditempatkan sebagai penghubung atau mediator dalam penelitian ini.

G. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka disampaikan beberapa simpulan penelitian sebagai berikut:

1. Komitmen Keluarga, Kebersamaan Keluarga, dan Kesejahteraan Spiritual berperan terhadap Resiliensi Keluarga yang tinggal di kota Bandung dengan Komunikasi Keluarga sebagai mediator.
2. Model teoritik penelitian tentang peran Komitmen Keluarga, Kebersamaan Keluarga dan Kesejahteraan Keluarga terhadap Resiliensi Keluarga yang tinggal di kota Bandung dengan Komunikasi Keluarga sebagai mediator, *fit* dengan data empirik.
3. Komunikasi Keluarga berperan positif dan signifikan terhadap Resiliensi Keluarga, baik secara langsung dan parsial maupun ketika diletakkan sebagai mediator untuk variabel lainnya terhadap Resiliensi Keluarga.
4. Komitmen Keluarga berperan positif dan signifikan terhadap Komunikasi Keluarga yang tinggal di kota Bandung. Hal ini menunjukkan bahwa Komitmen Keluarga merupakan faktor penting dalam membangun pola komunikasi keluarga yang baik.
5. Kebersamaan Keluarga berperan positif dan signifikan terhadap Komunikasi Keluarga yang tinggal di kota Bandung. Hal ini menunjukkan bahwa Kebersamaan Keluarga merupakan faktor penting yang harus dipenuhi untuk membangun komunikasi yang baik dalam keluarga.
6. Kesejahteraan Spiritual tidak berperan terhadap Komunikasi Keluarga yang tinggal di kota Bandung. Hal ini menunjukkan bahwa Kesejahteraan Spiritual merupakan hal yang terpisah dan tidak memiliki keterkaitan dengan komunikasi yang dibangun dalam keluarga.

7. Komitmen Keluarga tidak berperan terhadap Resiliensi Keluarga yang tinggal di kota Bandung. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga yang diteliti menganggap Komitmen tidak menjadi faktor utama untuk membangun Resiliensi Keluarga.
8. Kebersamaan Keluarga berperan positif dan signifikan terhadap Resiliensi Keluarga yang tinggal di kota Bandung. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga yang diteliti menganggap Kebersamaan sebagai faktor dominan dalam membangun Resiliensi Keluarga.
9. Kesejahteraan Spiritual tidak berperan terhadap Resiliensi Keluarga yang tinggal di kota Bandung. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga yang diteliti menganggap Kesejahteraan Spiritual tidak berhubungan dan menjadi faktor utama dalam membangun Resiliensi Keluarga.
10. Komitmen Keluarga berperan terhadap Resiliensi Keluarga yang tinggal di kota Bandung dengan Komunikasi Keluarga sebagai mediator. Hal ini menunjukkan bahwa peran Komitmen Keluarga terhadap Resiliensi Keluarga hanya muncul ketika ada faktor lain yang memediasi peran tersebut, yakni Komunikasi Keluarga.
11. Kebersamaan Keluarga berperan terhadap Resiliensi Keluarga yang tinggal di kota Bandung dengan Komunikasi Keluarga sebagai mediator. Hal ini menunjukkan bahwa peran Kebersamaan Keluarga terhadap Resiliensi Keluarga semakin meningkat dengan adanya faktor lain yang memediasi, yakni Komunikasi Keluarga.
12. Kesejahteraan Spiritual tidak berperan terhadap Resiliensi Keluarga yang tinggal di kota Bandung dengan Komunikasi Keluarga sebagai mediator. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga yang diteliti tidak menjadikan Kesejahteraan Spiritual sebagai faktor yang berhubungan atau berperan terhadap Resiliensi Keluarga, baik secara langsung ataupun dimediasi oleh faktor lain seperti Komunikasi Keluarga.

Daftar Pustaka

- Aiken, L. R. (1985). Three Coefficients for Analyzing the Reliability and Validity of Ratings. *Educational And Psychological Measurement*, 45, 131–142.
- Arkadyevna, O. (2014). *Positive communication: Definition and constituent*.
- Aune, K. (2015). Feminist spirituality as lived religion: How UK feminists forge religio-spiritual lives. *Gender and Society*, 29(1), 122–145.
- Azwar, S. (2015). *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Barton, A. W., Hurt, T. R., Futris, T. G., Sheats, K. F., McElroy, S. E., & Landor, A. M. (2017). Being committed: Conceptualizations of romantic relationship commitment among low-income African American Adolescents. *Journal of Black Psychology*, 43(2), 111–134.
- Black, K., & Lobo, M. (2008). A Conceptual Review of Family Resilience Factors. *Journal of Family Nursing*, 14(1), 33-55.
- Black, K., & Lobo, M. (2008). A conceptual review of family resilience factors. *Journal of Family Nursing*, 33–55.
- Blum, R. W., Beuhring, T., Shew, M. L., Bearinger, L. H., Sieving, R. E., & Resnick, M. D. (2000). The effects of race/ethnicity, income, and family structure on adolescent risk behaviors. *American Journal of Public Health*, 90(12), 1879–1884.
- Bodie, G. D., Denham, J. P., & Gearhart, C. G. (2014). Listening as a Goal-Directed Activity. *Western Journal of Communication*, 78(5), 668-684.
- Chang, B. H., Stein, N. R., Trevino, K., Stewart, M., Hendricks, A., & Skarf, L. M. (2012). Spiritual Needs and Spiritual Care for Veterans at End of Life and Their Families. *American Journal of Hospice and Palliative Medicine*, 29(8), 610–617.
- Chen, J., Lin, Y., Yan, J., Wu, Y., & Hu, R. (2018). The effects of spiritual care on quality of life and spiritual well-being among patients with terminal illness: A systematic review. *Palliative Medicine*, 32(7), 1167–1179.
- Cicek, I., Karaboga, T., & Sehitoglu, Y. (2016). A New Antecedent of Career Commitment: Work to Family Positive Enhancement. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 229, 417–426.
- Clark, C. C., & Hunter, J. (2018). Spirituality, spiritual well-being, and spiritual coping in advanced heart failure: Review of the literature. *Journal of Holistic Nursing*, 1–18.
- Collins, T. J., & Horn, T. L. (2018). “I’ll call you...” Communication frequency as a regulator of satisfaction and commitment across committed and casual sexual relationship types. *Journal of Social and Personal Relationships*, 1–23.
- Cooke, F. L. (2007). ‘Husband’s career first’: renegotiating career and family commitment among migrant Chinese academic couples in Britain. *Work, Employment and Society*, 21(1), 47–65.
- Cotton, S. P., Levine, E. G., Fitzpatrick, C. M., Dold, K. H., & Targ, E. (1999). Exploring the relationships among spiritual well-being, quality of life, and psychological adjustment in women with breast cancer. *Psycho-Oncology*, 8(5), 429–438.
- Dachner, A., & Saxton, B. (2014). If you dont care, the why should I? The influence of instructor commitment on student satisfaction and commitment. *Journal of Management Education*, 1–23.
- Daly, K. J. (2001). Deconstructing family time: From ideology to lived experience. *Journal of Marriage and Family*, 63(2), 283–294.
- Dawson, A., Sharma, P., Irving, P. G., Marcus, J., & Chirico, F. (2015). Predictors of later-generation family members’ commitment to family enterprises. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 39(3), 545–569.
- De Fraine, J., & Asay, S. M. (2007). Strong families around the world: An introduction to

- the strengths Perspective. *Marriage & Family Review*, 41(April), 1–10.
- De Haan, L., Hawley, D. R., & Deal, J. E. (2002). Operationalizing family resilience: A methodological strategy. *American Journal of Family Therapy*, 30(4), 275–291.
- Defrain, J. (1999). Strong families. *Family Matters*, 53, 6–13.
- Ellison, C. W. (1983). Spiritual well-being: Conceptualization and measurement. *Journal of Psychology and Theology*, 11(4), 330–338.
- Fehring, R. J., & Rodriguez, D. (2013). Spiritual Care of Couples Practicing Natural Family Planning. *The Linacre Quarterly*, 80(3), 225–238.
- Fernández, R., & Fogli, A. (2006). Fertility : the role of culture and family experience. *Journal of the European Economic Association*, 4(May), 552–561.
- Finkel, E. J., Rusbult, C. E., Kumashiro, M., & Hannon, P. A. (2002). Dealing with betrayal in close relationships: Does commitment promote forgiveness? *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(6), 956–974.
- Fisher, J. (2010). Development and application of a spiritual well-Being questionnaire called SHALOM. *Religions*, 1(1), 105–121.
- Fraser, S. L., Parent, V., & Dupéré, V. (2018). Communities being well for family well-being: Exploring the socio-ecological determinants of well-being in an Inuit community of Northern Quebec. *Transcultural Psychiatry*, 55(1), 120–146.
- Friedman, S. R., & Weissbrod, C. S. (2005). Work and family commitment and decision-making status among emerging adults. *Sex Roles*, 53(5–6), 317–325.
- Froutan, R., Mazlom, R., Malekzadeh, Z., & Mirhaghi, A. (2017). Relationship between resilience and personality traits in paramedics. *International Journal of Emergency Services*, 1-11.
- Fulkerson, J. A., Neumark-Sztainer, D., & Story, M. (2006). Adolescent and parent views of family meals. *Journal of the American Dietetic Association*, 106(4), 526–532.
- Gala, J., & Kapadia, S. (2014). Romantic love, commitment and marriage in emerging adulthood on an Indian context: Views of emerging adults and middle adults. *Psychology Developing Societies*, 26, 115–141.
- Galea, P. (2007). Readiness for commitment: Applying psychological constructs to pastoral issues in marriage. *The Journal of Pastoral Care & Counseling*, 61(3), 205–213.
- Glennie, E. J. (2010). Coping and Resilience. In J. A. Rosen, E. J. Glennie, B. W. Dalton, J. M. Lennon, & R. N. Bozick, *Noncognitive Skills in the Classroom: New Perspectives on Educational Research* (pp. 169-194). New York: Research Triangle Institute.
- Gomez, R., & Fisher, J. W. (2003). Domains of spiritual well-being and development and validation of the Spiritual Well-Being Questionnaire. *Personality and Individual Differences*, 35(8), 1975–1991.
- Haar, J. M., & Spell, C. S. (2007). Programme knowledge and value of work-family practices and organizational commitment Programme knowledge and value of work-family practices and organizational commitment. *The International Journal of Human Resource Management*, (October 2014), 37–41.
- Hartung, P. J., & Rogers, J. R. (2000). Work-family commitment and attitudes toward feminism in medical students. *The Career Development Quarterly*, 48(March), 264–275.
- Hatak, I., Kautonen, T., Fink, M., & Kansikas, J. (2015). Technological forecasting & social change innovativeness and family-firm performance: The moderating effect of family commitment. *Technological Forecasting & Social Change*, 7(2), 17-29.
- Ho, H., Mui, M., Wan, A., Yew, C., Lam, T., Chan, S., & Stewart, S. (2018). Family Meal Practices and Well-Being in Hong Kong : The Mediating Effect of Family Communication. *Journal of Family Issues*, 1–22.

- Ho, J. Q., Nguyen, C. D., Lopes, R., Ezeji-Okoye, S. C., & Kuschner, W. G. (2018). Spiritual care in the intensive care unit: A narrative review. *Journal of Intensive Care Medicine*, *33*(5), 279–287.
- Hou, Y., Jiang, F., & Wang, X. (2018). Marital commitment, communication and marital satisfaction : An analysis based on actor–partner interdependence model. *Journal of Communication*, *17*(2), 432-456.
- Indrawati, E. S., Hyoscyamina, D. E., Qonitatin, N., & Abidin, Z. (2014). Profil Keluarga Disfungsional Pada Penyandang. *Jurnal Psikologi Undip*, *13*(2), 120–132.
- Iqbal, M., & Roebianto, A. (2019). *Psychological Testing: Indonesian Family Resilience Instrument*. Jakarta: Mercu Buana University.
- Jarrett, R. L., Bahar, O. S., & Kersh, R. T. (2016). “When We Do Sit Down Together”: Family Meal Times in Low-Income African American Families With Preschoolers. *Journal of Family Issues*, *37*(11), 1483–1513.
- Jeffres, L., Dobos, J., & Sweeney, M. (2015). Communication and commitment to community. *Journal of Personality and Social Psychology*, *27*(2), 1–16.
- Jowkar, B., Kohoulat, N., & Zakeri, H. (2011). Family Communication Patterns and academic resilience. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *29*(2010), 87–90.
- June, S., Jeffrey, C. E., Jeremy, H., Larson, J. H., & Sandberg, J. G. (2013). Couple communication as a mediator between work–family conflict and marital satisfaction. *Contemporary Family Therapy*, *35*, 530–545.
- Kalil, A. (2003). *Family resilience and good child outcomes: a review of the literature. Social policy of New Zealand: te puna whakaaro*.
- Kenney, S. H. (2014). Family Music Concerts: Bringing Families, Music Students, and Music Together. *General Music Today*, *27*(2), 6–11.
- Kevin, M., Patti, A., & Ramon, B. (2009). An Examination of Family Communication Within the Core and Balance Model of Family Leisure Functi ... *Family Relations*, *58*(1), 79–90.
- Kim, S., Magnusen, M. J., & Andrew, D. P. S. (2016). Divided we fall: Examining the relationship between horizontal communication and team commitment via team cohesion. *International Journal of Sports Science and Coaching*, *11*(5), 625–636.
- Kingston, P. W., & Nock, S. L. (1987). Time together among dual-earner couples. *American Sociological Review*, *52*(3), 391–400.
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2006). Family communication patterns theory: A social cognitive approach. *Engaging Theories in Family Communication: Multiple Perspectives*, (January), 50–65.
- Kolak, A. M., & Volling, B. L. (2007). Parental expressiveness as a moderator of coparenting and marital relationship quality. *Family Relations*, *56*(5), 467–478.
- Kremer-Sadlik, T., Fatigante, M., & Fasulo, A. (2008). Discourses on family time: The cultural interpretation of family togetherness in Los Angeles and Rome. *Ethos*, *36*(3), 283–309.
- Krumrei, E., Coit, C., Martin, S., Fogo, W., & Mahoney, A. (2007). Post-divorce adjustment and social relationships: A meta-analytic review. *Journal of Divorce & Remarriage*, *46*(3/4), 145–166.
- LaFromboise, T., Hoyt, D., Oliver, L., & Whitbeck, L. (2006). Family, community, and school influences on resilience among American Indian adolescents in the upper midwest. *Journal of Community Psychology*, *34*(2), 193–208.
- Levin, I. (2004). Living apart together: A new family form. *Current Sociology*, *52*(2), 223–240.
- Lin, H. R., & Bauer-Wu, S. M. (2003). Psycho-spiritual well-being in patients with advanced cancer: An integrative review of the literature. *Journal of Advanced*

- Nursing*, 44(1), 69–80.
- Luk, T. T., Wang, M. P., Leung, L. T., Chen, J., Wu, Y., Lam, T. H., & Ho, S. Y. (2018). Perceived family relationship quality and use of poly-tobacco products during early and late adolescence. *Addictive Behaviors*, 85(January), 38–42.
- Lyngstad, T. H. (2006). eWhy do couples with highly educated parents have higher divorce rates? *European Sociological Review*, 22(1), 49–60.
- MacLean, A. (1975). *The psychology of togetherness*. CDS Review.
- Marie, N., & McLanahan, S. S. (2012). Family structure, parental practices and high school completion. *American Sociological Review*, 56(3), 309–320.
- Martinez Jr., R. (2006). Effects of differential family acculturation on Latino adolescent substance use. *Family Relations*, 55(July), 306–317.
- Maruskin, L. A., Thrash, T. M., & Elliot, A. J. (2012). The chills as a psychological construct: Content universe, factor structure, affective composition, elicitors, trait antecedents, and consequences. *Journal of Personality and Social Psychology*, 103(1), 135–157.
- McCaffrey, R., Hayes, R. M., Cassell, A., Miller-Reyes, S., Donaldson, A., & Ferrell, C. (2012). The effect of an educational programme on attitudes of nurses and medical residents towards the benefits of positive communication and collaboration. *Journal of Advanced Nursing*, 68(2), 293–301.
- Mccarthy, J. R. (2012). The powerful relational language of ‘family’: togetherness, belonging and personhood. *The Sociological Review*, 1.
- McClain, C. S., Rosenfeld, B., & Breitbart, W. (2003). Effect of spiritual well-being on end-of-life despair in terminally-ill cancer patients. *Lancet*, 361(9369), 1603–1607.
- Miller, L. J. (1995). Family togetherness and the suburban ideal. *Sociological Forum*, 10(3), 393–418.
- Modzelewski, R. (2013). Virtual togetherness: Sense of identity and community in cyberspace. *Crossroads. A Journal of English Studies*, 1, 37–53.
- Moncher, F. J., & Josephson, A. M. (2004). Religious and spiritual aspects of family assessment. *Child and Adolescent Psychiatric Clinics of North America*, 13(1), 49–70.
- Musa, A. S. (2017). Spiritual care intervention and spiritual well-being. *Journal of Holistic Nursing*, 35(1), 53–61.
- Nam, B., Kim, J. Y., DeVlylder, J. E., & Song, A. (2016). Family functioning, resilience, and depression among North Korean refugees. *Psychiatry Research*, 245, 451–457.
- Nash, C., Malley, L. O., Patterson, M., & Nash, C. (2018). Wii are family: consumption, console gaming and family togetherness. *European Journal of Marketing*, 11(2), 33–56.
- Nemeth, D. G., & Olivier, T. W. (2017). Family resilience: Coping with the unexpected. *Innovative Approaches to Individual and Community Resilience*, 12(2), 35–58.
- Nix, T. W., & Harrison, P. L. (1998). Psychological testing, principles, and applications. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 16(3), 250–253.
- Noorafshan, L., Jowkar, B., & Hosseini, F. S. (2013). Effect of Family Communication Patterns of Resilience among Iranian Adolescents. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 84(July 2013), 900–904.
- Oke, N., Rostill-Brookes, H., & Larkin, M. (2013). Against the odds: Foster carers’ perceptions of family, commitment and belonging in successful placements. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*, 18(1), 7–24.
- Overall, N. C. (2018). Does partners’ negative-direct communication during conflict help sustain perceived commitment and relationship quality across time? *Social Psychological and Personality Science*, 9(4), 481–492.

- Papalia, D. E. (2004). *Human development*. New York: McGraw Hill.
- Patterson, J. M. (2002a). Integrating family resilience and family stress theory. *Journal of Marriage and Family*, 64(2), 349–360.
- Patterson, J. M. (2002b). Understanding family resilience. *Journal of Clinical Psychology*, 58(3), 233–246
- Pengadilan Agama Bandung. (2018). *Sistem informasi penelusuran perkara : Statistik perkara*. Bandung. Retrieved from http://sipp.pa-bandung.go.id/statistik_perkara
- Perrone, K. M., Ægisdóttir, S., Webb, L. K., & Blalock, R. H. (2006). Work-family interface. *Journal of Career Development*, 32(3), 286–300.
- Pesu, L., Aunola, K., Viljaranta, J., Hirvonen, R., & Kiuru, N. (2018). The role of mothers' beliefs in students' self-concept of ability development. *Learning and Individual Differences*, 65(April), 230–240.
- Peterson, R., Specialist, E., Development, H., & Tech, V. (2009). *Families First : Keys to Successful Family Functioning Communication*.
- Pickhardt, C. E. (2009). *Stop the screaming: How to turn angry conflict with your child into positive communication*. United State of America: Palgrave Macmillan.
- Plooy, K., & Beer, R. De. (2018). Effective interactions : Communication and high levels of marital satisfaction. *Journal of Psychology in Africa*, 28(2), 161–167.
- Roxburgh, S. (2006). The distribution and predictors of perceived family time pressures among married men and woman in the paid labor force. *Journal of Family Issues*, 27(4), 529–553.
- Saidiyah, S., & Julianto, V. (2016). Problem Pernikahan Dan Strategi Penyelesaiannya : Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri Dengan Usia. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 124–133.
- Schrodt, P. (2007). Family Communication Schemata and the Circumplex Model of Family Functioning Family Communication Schemata and the Circumplex Model of Family Functioning. (November 2014), 37–41.
- Schrodt, P., Ledbetter, A. M., Jernberg, K. A., Larson, L., & Brown, N. (2009). Family communication patterns as mediators of communication competence in the parent – child. *Journal of Social and Personal Relationships*, 26, 853–874.
- Sfeatcu, R., Cernușcă-Mițariu, M., Ionescu, C., Roman, M., Cernușcă-Mițariu, S., Coldea, L., . . . Burcea, C. C. (2014). The concept of wellbeing in relation to health and quality of life. *European Journal of Science and Theology*, 10(4), 123–128.
- Sharma, P., & Irving, P. G. (2005). Four bases of family business successor commitment: Antecedents and consequences. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 29(1), 13–33.
- Smith, L., Webber, R., & DeFrain, J. (2013). Spiritual well-being and its relationship to resilience in young people: A mixed methods case study. *SAGE Open*, 3(2), 1–16.
- Stanley, S. M., Markman, H. J., & Whitton, S. W. (2002). Communication, conflict, and commitment: Insights on the foundations of relationship success from a national survey. *Family Process*, 41(4), 659–675.
- Stern, M. J., & Messer, C. (2009). How family members stay in touch: A quantitative investigation of core family networks. *Marriage and Family Review*, 45(7–8), 654–676.
- Stortenbeker, I. A., Houwen, J., Lucassen, P. L. B. J., Stappers, H. W., Assendelft, W. J. J., van Dulmen, S., . . . Das, E. (2018). Quantifying positive communication: Doctor's language and patient anxiety in primary care consultations. *Patient Education and Counseling*, 101(9), 1577–1584.
- Tejada, J., & Punzalan, J. R. (2012). On the misuse of slovin's formula. *The Philippine Statistician*, 61(19), 129–136.

- Terrill, A. L., Ellington, L., John, K. K., Latimer, S., Xu, J., Reblin, M., & Clayton, M. F. (2018). Positive emotion communication: Fostering well-being at end of life. *Patient Education and Counseling, 101*(4), 631–638.
- Thakkar, M. Y., Hao, L., & Marcell, A. V. (2018). Adolescents' and Young Adults' Routine Care Use: The Role of Their Mothers' Care Use Behaviors. *Journal of Adolescent Health, 2*(2), 17-30.
- Vahedi, A., Krug, I., Fuller-Tyszkiewicz, M., & Westrupp, E. M. (2018). Longitudinal associations between work-family conflict and enrichment, inter-parental conflict, and child internalizing and externalizing problems. *Social Science and Medicine, 211*(September 2017), 251–260.
- van Dierendonck, D. (2004). The construct validity of Ryff's Scales of Psychological Well-being and its extension with spiritual well-being. *Personality and Individual Differences, 36*(3), 629–643.
- VanBreda, A. D. (2001). Resilience Theory : A Literature Review by, (October).
- Varona, F. (1996). Relationship between communication satisfaction and organizational commitment in three Guatemalan organizations. *Journal of Business Communication, 33*(2), 111–140.
- Walsh, F. (2006a). *Strengthening family resilience*. New York: The Guildford Press.
- Walsh, F. (2006b). *Strengthening family resilience*. New York: The Guildford Press.
- Walsh, F. (2010). Spiritual diversity: Multifaith perspectives in family therapy. *Family Process, 49*(3), 330–348.
- Walsh, F. (2012). F AMILY R ESILIENCE: Strengths Forged through Adversity. *Normal Family Processes, 399–427*.
- Wang, B., Taylor, L., & Sun, Q. (2018). Families that play together stay together: Investigating family bonding through video games. *New Media and Society, 20*(11), 4074–4094.
- Weigel, D. J., & Ballard-Reisch, D. S. (2014). Constructing commitment in intimate relationships: Mapping interdependence in the everyday expressions of commitment. *Communication Research, 41*(3), 311–332.
- Whitlock, J., & Purington, M. (2013). *Positive communication strategies*. New York.
- Wild, D., Grove, A., Eremenco, S., McElroy, S., Verjee-Lorenz, A., & Erikson, P. (2005). Principles of good practice for the translation and cultural adaptation process for patient-reported outcomes (PRO) measures: Report of the ISPOR task force for translation and cultural adaptation. *Value in Health, 8*(2), 94–104.
- Wu, W., Stephens, M., Du, M., & Wang, B. (2018). Homeownership, family composition and subjective wellbeing. *Cities, (June)*, 0–1.
- Zahra, S. A., Hayton, J. C., Neubaum, Donald O, Dibrell, C., & Craig, J. (2008). Culture of family commitment and strategic flexibility: The moderating effect of stewardship. *Entrepreneurship Theory and Practice, (612)*, 1035–1055.
- Zhao, S., & Yiyue, G. (2018). The effects of mother's education on college student's depression level: The role of family function. *Psychiatry Research, 269*, 108–114.